

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ketaatan Siswa Melalui Shalat Dzuhur Berjamaah di MTs PSM Rejotangan Tulungagung

Berdasarkan data temuan yang telah dipaparkan, diketahui bahwa sudah terlihat adanya ketaatan beribadah shalat dzuhur berjamaah pada siswa. Ibadah shalat dzuhur merupakan ibadah rutin yang nampak pada siswa. Cara guru dalam meningkatkan ketaatan shalat dzuhur berjamaah yakni dengan membuat tata tertib semua siswa siswi MTS PSM Tanen wajib mengikuti shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolahan, ibadah shalat dzuhur berjamaah ini sekolah sangat mewajibkan siswa untuk mengikutinya.

Sekolah sangat menekankan ketaatan shalat dzuhur berjamaah karena shalat dzuhur berjamaah merupakan shalat wajib yang harus dikerjakan oleh semua umat islam, karena didalam shalat dzuhur berjamaah terdapat 27 derajat dibandingkan shalat sendiri sebab itu sekolah menekankan untuk melaksanakan secara berjamaah, dan shalat dzuhur sudah menjadi sebuah rutinitas semua siswa siswi.

Hal tersebut sudah menjadi kewajiban guru Fiqih untuk selalu meningkatkan ketaatan shalat dzuhur berjamaah, dengan adanya strategi guru tersebut maka akan membantu guru sehingga mencapai tujuan yang

diinginkan dan mengingat juga shalat adalah suatu kewajiban bagi orang islam.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiya Daradjat mengatakan bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik”.¹²⁷

Berikut adalah 3 bentuk strategi yang diterapkan guru Fiqih untuk meningkatkan ketaatan beribadah shalat dzuhur berjamaah pada siswa, yaitu:

- 1) Strategi Pembiasaan yaitu dengan membuat tata tertib wajib mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Membuat strategi tersebut agar semua siswa taat dalam menjalankan ibadah shalat dzuhur berjamaah. Dengan adanya tata tertib tersebut maka semua kegiatan siswa akan berjalan dengan baik dan teratur. Demikian yang dilakukan di MTs PSM Rejotangan Tulungagung yaitu dengan membuat tata tertib wajib mengikuti shalat dzuhur berjamaah.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan metode

¹²⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah....*, hal. 99

pembiasaan yakni untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan.¹²⁸

- 2) Strategi Nasehat merupakan cara meningkatkan ketaatan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh guru Fiqih dengan cara menasehati langsung kepada siswa untuk selalu taat dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Misalnya saja guru selalu mengajak siswa untuk pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat dan menasehati ketika ada siswa yang malas pergi ke masjid dan menegur apabila ada siswa yang tidak mau melaksanakan shalat dzuhur.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fiqih Pendidikan yakni nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik, dan da'I terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Member nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.¹²⁹

- 3) Strategi Hukuman, hal ini bertujuan memberikan efek jera sehingga tidak mengulangi kesalahan dan agar disiplin dalam melaksanakan shalat. Dengan hukuman guru bisa member peringatan dan sanksi kepada siswa yang malas. Metode hukuman guru Fiqih dalam meningkatkan ketaatan shalat dzuhur berjamaah yaitu dengan member hukuman berupa membaca yasin, membaca al quran, shalat sendiri di masjid dan juga memberikan peringatan kepada

¹²⁸ Muchar, Fiqih Pendidikan..., hal. 19-21

¹²⁹ *Ibid*, hal. 20

para siswa yang meninggalkan shalat. Hal ini sangat bagus untuk memberikan efek jera terhadap siswa yang malas mengerjakan shalat, dan dengan memberikan hukuman dapat mendorong agar siswa lebih disiplin.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fiqih Pendidikan yakni hukuman bertujuan mengubah perilaku yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik berperilaku tidak baik. Karena itu yang patut kita benci perilakunya bukan orangnya.¹³⁰

B. Pelaksanaan Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ketaatan Siswa Melalui Shalat Dzuhur Berjamaah di MTs PSM Rejotangan Tulungagung

Dalam pelaksanaan dari strategi-strategi yang dibuat oleh guru Fiqih untuk meningkatkan ketaatan shalat dzuhur berjamaah peserta didik sebagai berikut:

- a. Penerapan Strategi Pembiasaan merupakan strategi untuk menerapkan ketaatan shalat dzuhur berjamaah siswa. Strategi ini dilaksanakan dengan baik oleh semua peserta didik, karena guru Fiqih sudah membuat tata tertib semua peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Ketika adzan berkumandang semua peserta didik langsung menuju masjid dan mengambil air wudhu lalu duduk di shof menunggu yang lainnya berkumpul

¹³⁰ Muchtar, Fiqih Pendidikan..., hal. 21-22

untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Dengan tata tertib yang dibuat maka siswa semua tertib mengikutinya setiap hari.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya fikih pendidikan metode pembiasaan yakni untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan.¹³¹

- b. Penerapan Strategi Nasehat diterapkan dengan menasehati siswa tentang hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan shalat. Nasehat merupakan cara meningkatkan ketaatan shalat yang dilakukan oleh guru Fiqih dengan cara menasehati langsung kepada siswa untuk selalu taat dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Misalnya guru mengajak siswa untuk pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat dan menasehati ketika ada siswa yang malas pergi ke masjid.

Sesuai dengan pendapat Al-Ghazali dalam Muntahibun Nafis: Seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.¹³²

- c. Penerapan Strategi Hukuman diterapkan dengan memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Strategi ini diterapkan agar peserta didik memiliki

¹³¹ Muchtar, Fikih Pendidikan, ..., hal. 19-21

¹³² Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, ..., hal. 90

efekjera dan tidak mengulangi lagi, hukuman yang diberikan seperti membaca alquran dan shalat sendiri dimasjid.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori menurut Conny R. Semiawan, pada dasarnya ada duadorongan yang mempengaruhi kedisiplinan. Dorongan yang datang dari luar karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.¹³³

C. Hambatan Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ketaatan Siswa Melalui Shalat Dzuhur Berjamaah di MTs PSM Rejotangan Tulungagung

Factor penghambat strategi guru Fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjamaah peserta didik baik internal maupun eksternal di MTs PSM Rejotangan Tulungagung terdiri dari: kurangnya ketaatan siswa, kurangnya motivasi dan antusias siswa, dan lingkungan keluarga.

Kurangnya ketaatan siswa, salah satu yang menjadi faktor penghambat sebuah kegiatan ibadah shalat dzuhur berjamaah di MTs PSM Rejotangan Tulungagung. Karena ketaatan sangatlah penting untuk membangun kebiasaan ibadah shalat siswa dan pengendalian diri siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan aturan di sekolahan. Berkaitan dengan hal ini sesuai dengan pendapat Webster's New World Dictionary

¹³³ Conny R. Semiawan, Penerapan Pembelajaran Pada Anak, ..., hal. 95

memberikan batasan disiplin sebagai : latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib an efisien.¹³⁴

Ketaatan membangun kebiasaan baik siswa, meningkatkan kemampuannya dalam bertahan, serta melindungi orang dari godaan yang membingungkan dan pola hidup yang membahayakan atau tidak seimbang. Ketaatan juga membangun kebiasaan hubungan antar pribadi, meningkatkan stabilitas dan keteraturan kelompok di dalam kelas, keluarga dan masyarakat.

Kurangnya motivasi dan antusias siswa, motivasi sangatlah diperlukan oleh siswa karena dengan motivasi siswa mampu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan. Adanya motivasi dari siswa maka akan timbul kesadaran, betapa pentingnya pengaruh seorang guru Fiqih meningkatkan ketaatan ibadah shalat dzuhur berjamaah selain motivasi dari diri guru sendiri, guru juga harus member dorongan motivasi kepada siswa yang kurang aktif dalam melaksanakan ibadah. Motivasi tidak cukup diberikan lewat ucapan melainkan lewat tindakan yang baik dari seorang guru. Mengenai hal ini menurut Conny R. Semiawan, mengatakan: pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi ketaatan, dorongan, yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman, dan sebagainya.¹³⁵

¹³⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, hal. 172

¹³⁵ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak...*, hal. 95

Motivasi dan antusias dari siswa juga sangat penting pada pelaksanaan beribadah siswa guna untuk keberhasilan pendidikan guru dengan tujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa. Sesuai dengan pendapat dari Hadirja Paraba yang menyatakan bahwa:

“Guru pendidikan agama islam adalah merupakan figur atautokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalambidang agama islam yang meliputi tujuh usut pokok yaitu: keimanan, ibadah, Al Qur’an, syariah, muamalah dan akhlaq.”¹³⁶

Dari uraian di atas dapat di ambil penjelasan bahwa, motivasi merupakan serangkaian untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan antusias merupakan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Jadi seseorang tersebut bisa berusaha untuk menggelakkan perasaan menjadi tertarik yang di rangsang faktor dari luar, akan tetapi motivasi dan antusias sudah tumbuh di dalam diri seseorang.

a. Solusi untuk mengatasi hambatan secara internal

- 1) Solusi dalam mengatasi kurangnya ketaatan ibadah shalat siswa yaitu diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan.halini baik dilakukan, karena nasehat adalah cara yang halus yang dapat diterima dengan lapang dan untuk mendorong siswa agar lebih disiplin beribadah shalat, begitu juga dengan peringatan kepada siswa yang kurang disiplin ini juga perlu

¹³⁶ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam...*,hal. 03

dilakukan jika memang dengan peringatan dapat mendorong siswa dapat lebih taat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Conny R. Semiawan, pada dasarnya adadua dorongan yang mempengaruhi ketaatan. Dorongan yang datangnyadari luar yaitu dengan adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman, dan sebagainya.¹³⁷

- 2) Solusi untuk hambatan kedua tentang kurangnya motivasi dan antusias siswa

Untuk mengatasi kurangnya motivasi dan antusias siswadalam melaksanakan shalat disekolah yaitu dengan pendekatan secara emosional. Hal ini bagus untuk dilakukan karena dengan melalui pendekatan kita akan tahu masalah yang hadapi peserta didik sehingga seorang guru dapat mengambil tindakan yang lebih tepat untuk mendisiplinkan peserta didik.

Sesuai dengan pendapat dalam buku karya Asef Umar Fahrudin, yang menjelaskan bahwa:

“Motivasi yang diberikan guru bisa menjadi titik pelita penerang bagi kehidupan siswa. Sejatinya, semua orang akan sangat senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, ia akan semakin bersemangat untuk berkreasi dan menunjukkan kreativitasnya diatas persada dunia ini.”¹³⁸

¹³⁷ Conny R. Semiawan, Penerapan Pembelajaran Pada Anak..., hal. 95

¹³⁸ Asef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit*,..., hal. 85

Hal tersebut sesuai dengan peran seorang guru yakni sebagai motivator sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yaitu:

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif, bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.¹³⁹

3) Solusi dari hambatan ketiga tentang fasilitas yang kurang memadai

Untuk mengatasi kurangnya tandon untuk air wudhu, maka sekolah akan menambah tandon atau membuatkan sanyokran air. Hal ini baik dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut karena dengan memberikan tandon lagi air buat wudhu tidak mudah habis.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan konsep dalam bukunya Asep Umar Fahrudin dalam bukunya menjadi guru favorit yaitu:

“Inti pembiasaan adalah pengulangan. Ketika sesuatu hal itu sudah terbiasa dilakukan makahal tersebut sulit untuk

¹³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif.....*, hal. 44-48

ditinggalkan. Kalau sudah menjadi sulit untuk ditinggalakan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang.”¹⁴⁰

- b. Solusi untuk mengatasi faktor hambatan secara eksternal sebagai berikut:

Solusi untuk mengatasi hambatan faktor lingkungan keluarga yang berbeda-beda, pihak sekolahan dan guru PAI bekerja sama dengan beberapa pihak yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa anak untuk selalu taat beribadah. Diantaranya adalah guru, siswa, sekolah dan orang tua di rumah. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi hambatan yang dihadapi oleh guru PAI adalah salah satunya melakukan kerja sama dengan beberapa pihak tersebut.

Hal ini baik dilakukan guru untuk menjalin hubungan interpersonal sehingga hubungan guru dengan murid maupun dengan pihak lainnya seperti orang tua siswa dapat terjalin dengan baik. Dengan terjalinnya hubungan dan kerja sama yang baik maka seorang guru akan mudah memberlakukan peraturan ketaatan disekolah, sehingga orang tua juga mengontrol ketaatan anaknya. Karena ketaatan siswa disekolah kemungkinan besar juga akan berpengaruh pada ketaatan siswa dirumah.

¹⁴⁰ Asef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit,....*, hal. 84

Hal itu sesuai dengan pendapat menurut Conny R.

Semiawan tentang implementasi disiplin di sekolah bahwa:

“Sekolah yang memberlakukan peraturan terlalu ketat tanpa melakukan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru akan menimbulkan rasa tekanan, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.”¹⁴¹

¹⁴¹ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak,....*,hal.